

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Kota Bandung, penyandang disabilitas menghadapi berbagai tantangan dalam aksesibilitas dan inklusivitas. Jumlah penyandang disabilitas per Kecamatan di Kota Bandung tahun 2021 terdapat sebanyak 442 Jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021). Data ini mencerminkan jumlah individu yang teridentifikasi melalui sensus resmi pada tahun 2021. Sementara itu, survey lain membuktikan bahwa Jumlah penduduk penyandang disabilitas berdasarkan kategori teman Tuli wicara di Kota Bandung mencapai 2.749 jiwa per tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 (Open Data Jawa Barat, 2024). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh definisi yang lebih luas (termasuk rungu wicara) serta metode pengumpulan data yang berbeda, seperti survei berbasis komunitas.

Komunitas Disabilitas dan Lanjut Usia (DILANS) Indonesia merupakan organisasi inklusif yang berpusat di Kota Bandung dan berfokus pada peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas serta kelompok lanjut usia. Komunitas ini resmi diakui sebagai organisasi berbasis keanggotaan pada 3 Desember 2021, yang bertepatan dengan Hari Disabilitas Internasional. Pengesahan ini dilakukan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-0009332.AH.01.07.Tahun 2022. Nama "DILANS," yang merupakan akronim dari "Disabilitas dan Lansia," mencerminkan dedikasi organisasi dalam mendukung dua kelompok masyarakat yang rentan dan sering terpinggirkan ini. (*Komunitas DILANS Indonesia, 2021*)

Komunitas DILANS Indonesia bertujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif dengan menyediakan ruang yang mendorong partisipasi aktif penyandang disabilitas dan lansia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti halnya aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Untuk mencapai visi tersebut, komunitas ini menyelenggarakan berbagai kegiatan yang terstruktur dalam beberapa bidang utama, yaitu advokasi, pemberdayaan, sosialisasi dan edukasi, pengembangan infrastruktur, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Berdasarkan prinsip keadilan sosial, komunitas ini mengupayakan terciptanya lingkungan yang setara dan bebas dari diskriminasi, memungkinkan seluruh

anggotanya untuk berpartisipasi secara penuh tanpa memandang kondisi fisik.

Selain itu, media sosial Instagram menjadi panggung bagi Dilans Indonesia untuk tidak hanya sekadar membagikan informasi, tetapi juga menginspirasi, mengajak partisipasi, dan menunjukkan aksi nyata dalam mewujudkan inklusi lewat beberapa program rutin yang dilaksanakan.



Gambar 1. 1 Akun Instagram DILANS INDONESIA

Sumber: <https://www.instagram.com/dilans.indonesia?igsh=ZDNoZmhvcmojcjMy>
(Diakses pada 27 Oktober 2024, Pukul 17.18)

Komunitas DILANS Indonesia adalah sebuah organisasi dengan jumlah pengikut sebanyak 2.066 pada 27 Oktober 2024. Sebagai komunitas yang berfokus pada penyandang disabilitas, DILANS berperan penting dalam membuka akses terhadap berbagai kesempatan, seperti pendidikan, pekerjaan, hiburan, dan bantuan sosial, untuk memastikan terpenuhinya hak-hak kelompok tersebut. Melalui platform ini, mereka ingin meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu yang dihadapi oleh kedua kelompok tersebut, serta membangun komunitas yang inklusif di mana semua orang merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama.



Gambar 1. 2 Engagement Komunitas DILANS Indonesia

Sumber: <https://dilansindonesia.org/> (Diakses pada 27 Oktober 2024, Pukul 17.31)

Komunitas DILANS Indonesia berfungsi sebagai bagian dari upaya memperluas jaringan serta mendorong keterlibatan aktif para penyandang disabilitas dan lansia, DILANS Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas yang memiliki fokus pada kesehatan mental, pemulihan emosional, serta kesehatan fisik. Melalui kolaborasi ini, komunitas DILANS bertujuan untuk menyediakan dukungan yang komprehensif bagi para penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas dengan kondisi fisik yang lebih sehat, semangat yang tinggi, serta daya tahan yang lebih kuat. Inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat pemberdayaan penyandang disabilitas dan lansia, membantu mereka dalam mencapai kemandirian yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Dapat dilihat pada gambar 1.3 poin A. Program YOGA4DILANS merupakan salah satu inisiatif dari DILANS Indonesia yang dirancang untuk menyediakan fasilitas yoga bagi penyandang disabilitas, memungkinkan mereka untuk merasakan manfaat yoga secara holistik.



Gambar 1.3 Program Komunitas DILANS Indonesia

Sumber: <https://www.instagram.com/dilans.indonesia?igsh=ZDNoZmhvcmojcjMy>
(Diakses pada 27 Oktober 2024, Pukul 18.01)

Program ini berfokus pada pengembangan tiga aspek utama, yaitu tubuh, jiwa, dan pikiran (*Body, Soul, and Mind*). Instruktur yang terlibat dalam kegiatan ini telah menjalani pelatihan khusus, memastikan bahwa pose dan teknik yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang memiliki keterbatasan fisik. Kegiatan YOGA4DILANS diselenggarakan di area terbuka yang luas, dengan fasilitas yang mendukung aksesibilitas serta dilengkapi alat bantu yang diperlukan.

Manfaat dari program ini bagi penyandang disabilitas mencakup peningkatan fleksibilitas, kekuatan otot, serta keseimbangan fisik. Selain itu,

yoga juga berperan sebagai metode efektif untuk mengurangi stres dan kecemasan, masalah yang kerap dihadapi oleh penyandang disabilitas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Selain program yoga, dapat dilihat pada gambar 1.2 poin B. DILANS Indonesia juga memprioritaskan pengembangan kemampuan komunikasi melalui pelatihan bahasa isyarat. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bahasa isyarat, yang tidak hanya mempermudah akses penyandang disabilitas terhadap berbagai informasi, baik sehari-hari maupun umum, tetapi juga memperluas peluang interaksi sosial mereka. Dengan menguasai bahasa isyarat, para penyandang disabilitas dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dan memperkuat jaringan sosial mereka. Program ini bertujuan untuk mengurangi hambatan komunikasi yang sering dihadapi penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dengan masyarakat luas. Secara keseluruhan, inisiatif ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi penyandang disabilitas, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan partisipatif.

Pada gambar 1.2 poin C, DILANS Indonesia memperkenalkan program inovatif bernama “Sekolah Ayah Inklusif,” yang dirancang untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi dinamika perubahan yang dihadapi oleh keluarga dengan anggota penyandang disabilitas, baik anak maupun orang tua. Program ini didasarkan pada pemahaman bahwa dukungan dari keluarga merupakan faktor kunci dalam proses tumbuh kembang anak atau orang tua penyandang disabilitas dan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Melalui Sekolah Ayah Inklusif, DILANS Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang optimal bagi anggota keluarga disabilitas, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif bagi perkembangan fisik dan mental mereka.

Dapat dilihat pada gambar 1.2 poin D. DILANS Indonesia menjalin kerja sama dengan komunitas "Bandoeng Waktoe Itoe" dalam upaya menyediakan program wisata yang berorientasi pada inklusivitas. Kegiatan ini meliputi perjalanan rekreasi dengan mengunjungi berbagai situs bersejarah dan instalasi sosial di Kota Bandung, memberikan pengalaman yang edukatif sekaligus menyenangkan bagi para peserta penyandang disabilitas. Inisiatif ini juga

bertujuan untuk mendorong para pengelola tempat wisata dan fasilitas umum di Bandung agar lebih memperhatikan aspek aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, kolaborasi ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat rekreatif tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap pentingnya fasilitas yang inklusif dan ramah disabilitas.

DILANS Indonesia berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas dan lansia, dengan perannya yang tidak hanya sebagai organisasi, tetapi sebagai gerakan yang berdedikasi untuk mendorong masyarakat inklusif. Salah satu program unggulan yang dijalankan DILANS adalah pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Melalui program ini, DILANS membuka akses komunikasi yang lebih luas bagi penyandang tunarungu dan sekaligus memperkaya kesempatan belajar bagi masyarakat umum. Program ini diharapkan dapat memperkuat interaksi sosial yang inklusif dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan komunikasi penyandang disabilitas.

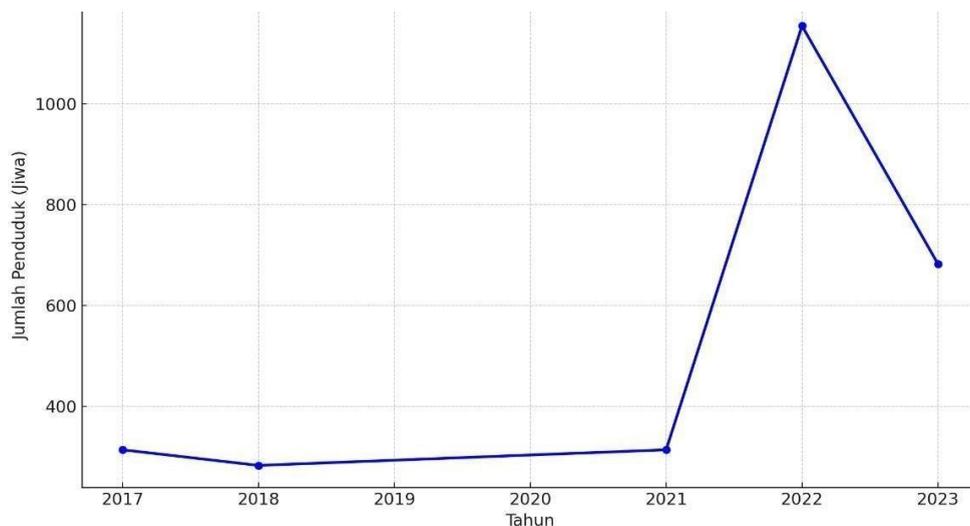
Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh individu penyandang disabilitas Tuli di Indonesia. Metode ini telah mengalami penyempurnaan guna mempermudah proses penyampaian komunikasi sehingga pesan yang disalurkan menjadi lebih mudah dipahami (Asriandhini & Rahmawati, 2021). Bahasa Isyarat memiliki peran penting bagi penyandang disabilitas Tuli dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk menerima maupun menyampaikan informasi

Indonesia memiliki dua sistem utama dalam bahasa isyarat. Pertama, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI), yang mayoritas digunakan dalam konteks pendidikan sebagai panduan pembelajaran di sekolah-sekolah, mengingat strukturnya yang mengikuti tata bahasa Indonesia yang baku, Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh (Liputan 6, 2025) Kedua, Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), yang dianggap sebagai bahasa ibu oleh komunitas Tuli di Indonesia dan tetap menjadi sarana komunikasi utama bagi penyandang disabilitas Tuli di Indonesia. Perbedaan bahasa isyarat regional, seperti BISINDO dan SIBI dapat memicu kebingungan internal, sementara kurangnya kesadaran masyarakat umum terhadap pentingnya penggunaan bahasa isyarat dapat memperparah komunikasi, ditambah dengan keterbatasan

teknologi yang ada, maka dari itu proses belajar bahasa isyarat dapat memunculkan motif yang berbeda bagi setiap individu (Aisyah Muhammad Amin & Pribadi, 2022). Sementara menurut (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2024) Bahasa isyarat memberi peluang kepada penyandang disabilitas untuk ikut serta secara penuh dalam kehidupan sosial. Dengan memfasilitasi komunikasi, bahasa isyarat membantu mengurangi ketimpangan yang dihadapi oleh komunitas disabilitas. Setiap negara memiliki bahasa isyaratnya sendiri, yang menunjukkan bahwa bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi, melainkan dapat mencerminkan keberagaman budaya di dunia.

Berdasarkan data dari portal Open Data Provinsi Jawa Barat, Jumlah kasus penyandang disabilitas tunarungu/rungu wicara di Kota Bandung per tahun 2017 sampai dengan 2023 mencapai 2749 jiwa. Angka tersebut mengalami perubahan jumlah kasus dari tahun ke tahun, data menunjukkan bagaimana kasus disabilitas ini mengalami variasi. Data yang fluktuasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pelaksanaan program pemerintah, kampanye kesadaran masyarakat. Grafik jumlah penyandang disabilitas bisa dilihat pada paparan gambar dibawah.

Tabel 1. 1 Jumlah Penyandang Disabilitas Rungu di Kota Bandung (2017-2023)



Sumber: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-berdasarkan-kategori-disabilitas-di-jawa-barat>
(Diakses pada 29 Oktober 2024, Pukul 21.00)

Grafik diatas menunjukkan jumlah angka penyandang disabilitas tunarungu/rungu wicara di Jawa Barat selama periode 2017 hingga 2023. Berdasarkan data yang diambil menunjukkan adanya fluktuasi jumlah penyandang tunarungu setiap tahunnya. Pada tahun 2022, jumlahnya mengalami kenaikan yang signifikan, sementara di tahun lainnya terlihat sedikit menurun. Penurunan dalam data penyandang disabilitas Tunarungu/Rungu Wicara di Kota Bandung dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran dan penggunaan bahasa isyarat sebagai bentuk dukungan komunikasi bagi komunitas Tuli. Bahasa isyarat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang Tunarungu dengan menciptakan saluran komunikasi yang lebih inklusif. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah laporan kasus pada tahun-tahun tertentu. Selain itu, kemudahan akses terhadap layanan bahasa isyarat di institusi pendidikan dan fasilitas umum mendukung proses integrasi sosial bagi penyandang disabilitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa isyarat bukan untuk alat berkomunikasi saja, tapi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial yang signifikan, mendorong inklusivitas dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan komunitas Tuli.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya bahasa isyarat, media massa kini semakin berperan dalam mengangkat isu inklusivitas bagi penyandang disabilitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), televisi adalah sistem penyiaran gambar yang dilengkapi dengan sumber suara melalui kabel, sehingga mampu menghasilkan gambar dan suara secara bersamaan. Televisi termasuk kedalam salah satu media yang mudah diakses dan tidak memerlukan biaya besar untuk digunakan. Sebagai media massa audio-visual, televisi memiliki kemampuan untuk memengaruhi penonton melalui tayangan yang disajikan. Televisi mampu menyampaikan pesan seolah langsung antara pembawa acara (komunikator) dan penonton (komunikan) melalui berbagai saluran dan program yang ditawarkan. Selain itu, menurut artikel yang diterbitkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI).



Gambar 1. 4 Potongan Gambar dari Video Program Acara Kabar Siang TV ONE

Sumber: Siaran TV ONE pada Senin, 18 November 2024

Pada tahun 2017 bahasa isyarat telah berperan dalam membantu beberapa stasiun TV dalam menyiarkan program acaranya menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (Nur et al., 2021). kini kehadiran bahasa isyarat di televisi sering digunakan dalam program berita, baik di stasiun televisi milik negara maupun swasta, yang tentunya sangat membantu penyandang disabilitas dalam memahami informasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa media massa dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif dalam mendukung kebijakan yang lebih inklusif. Berikut ini potongan gambar dari berita dalam program Kabar Siang yang diunggah TVONE dalam *channel youtube* pada Senin 18 November 2024 :



Gambar 1. 5 Juru Bahasa Isyarat di Televisi

Sumber: Siaran TV ONE pada Senin, 18 Oktober 2024

Jika dilihat dari gambar diatas, Media Massa sudah melakukan langkah positif untuk menyampaikan informasi kepada para penyandang disabilitas Teman Tuli. Sebagai stasiun televisi, sudah seharusnya menyediakan kebutuhan informasi untuk seluruh khalayak agar dapat menerima informasi dan tidak terjadi ketimpangan sosial. Jika dilihat dari gambar diatas, Media Massa sudah melakukan langkah positif untuk menyampaikan informasi kepada para penyandang disabilitas Teman Tuli. Sebagai stasiun televisi, sudah seharusnya menyediakan kebutuhan informasi untuk seluruh khalayak dengan cara yang dapat diterima agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Program Ketimpangan sosial merupakan isu yang selalu hadir dalam berbagai aspek kehidupan kita, itulah mengapa pada SDG poin 10, yaitu “Mengurangi Ketimpangan” sangat relevan dalam upaya mencapai dunia lebih inklusif. Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) di Indonesia pemenuhan kebutuhan hak bagi penyandang disabilitas secara umum masih menemui banyak hambatan



Gambar 1. 6 SDGs Berkelanjutan

Sumber: Dinas PMD Provinsi Kalimantan Selatan, 2023

Para penyandang disabilitas cenderung mengalami berbagai rintangan dan stigma buruk dari lingkungan sekitar. Fenomena ketimpangan yang dihadapi terutama dalam akses Pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik juga berkaitan dengan pembelajaran bahasa isyarat. Meskipun bahasa isyarat telah diakui resmi di Indonesia sebagai bahasa komunikasi resmi, namun akses untuk belajar bahasa isyarat secara umum masih mengalami keterbatasan, hal ini menjadi tantangan yang dihadapi oleh komunitas disabilitas khususnya Tunarungu.

Menurut Dante Rigmalia, yang merupakan Ketua Komisioner Komisi Nasional Disabilitas (KND), jumlah guru dan terapis untuk penyandang disabilitas saat ini masih sangat terbatas, sehingga belum memenuhi hak aksesibilitas yang mereka perlukan. Dante Rigmalia berharap bahwa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), bersama dengan lembaga terkait, diharapkan dapat berkolaborasi dengan berbagai perguruan tinggi untuk menawarkan program studi tambahan yang berfokus pada keberagaman kebutuhan disabilitas (Kompas.com, 2024). tingginya stigma negatif yang masih diberikan oleh masyarakat terhadap penyandang disabilitas berkontribusi pada kenyataan bahwa 71,4% di antaranya bekerja di sektor informal. Fenomena ini semakin parah karena kurangnya akses ke pasar tenaga kerja, ditambah lagi dengan banyaknya petugas layanan publik yang belum memiliki keterampilan komunikasi efektif dengan penyandang disabilitas Tunarungu, yang berdampak pada keterbatasan akses mereka terhadap layanan publik. Untuk mengatasi hal ini, pelatihan bagi petugas diperlukan agar mereka dapat memahami dan memenuhi kebutuhan khusus, terutama bagi penyandang disabilitas Tunarungu. Penyediaan pelatihan khusus bagi masyarakat dalam menangani kebutuhan khusus merupakan Upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan inklusivitas di berbagai sektor (Arianto & Apsari, 2023). Pelatihan ini bukan hanya akan mengatasi kendala di lapangan, tetapi juga membantu memecah stigma sosial yang selama ini menghambat akses dan partisipasi penuh penyandang disabilitas di masyarakat.

Isu penyandang disabilitas Tunarungu telah menjadi perhatian dalam diskusi global, sebagaimana tercermin dari meningkatnya dukungan internasional terhadap pemenuhan hak-hak mereka. Dikutip dari Detik.com, (2024) Organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *World Federation of the Deaf* (WFD) aktif mendorong negara-negara anggota untuk menyediakan layanan yang responsif terhadap kebutuhan Tunarungu. Salah satu bentuk apresiasi atas perhatian ini adalah peringatan tahunan Hari Penyandang Disabilitas Internasional. Selain itu, WFD memusatkan upayanya pada advokasi hak-hak Tunarungu, termasuk akses terhadap layanan publik dan pendidikan inklusif, dengan tujuan memberikan peluang yang setara bagi semua penyandang disabilitas untuk berkembang dan ikut serta secara penuh dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asriandhini & Rahmawati, 2021) mengenai “Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) menyoroti peran Bisindo dalam membentuk identitas dan citra sosial komunitas Tuli di Purwokerto. Penelitian ini menunjukkan bahwa BISINDO berperan dalam konstruksi identitas penyandang disabilitas Tuli melalui dua cara utama. Pertama, BISINDO dimanfaatkan sebagai alat untuk membantu penyandang Tuli mengenali dan memahami jati diri mereka. Kedua, BISINDO berfungsi sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai, prinsip, ideologi, norma, dan budaya khas komunitas Tuli.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi et al., 2023) mengenai penelitian mengenai tantangan dalam pelaksanaan kebijakan perlindungan hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa terbatasnya alokasi sumber daya menyebabkan hambatan dalam aksesibilitas fisik serta kekurangan alat bantu yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan temuan dari kedua penelitian di atas, belum ada pembahasan mengenai motif internal komunitas Tuli dalam mempelajari BISINDO sebagai respons proaktif terhadap tantangan kebijakan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat isu mengenai bagaimana motif anggota komunitas untuk belajar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan identitas di tengah keterbatasan aksesibilitas, dengan judul penelitian “*Analisis Fenomenologi Komunitas DILANS Indonesia dalam Mempelajari Bahasa Isyarat untuk Teman Tuli*”. Penelitian ini juga berupaya dalam mengungkapkan motif anggota Komunitas DILANS Indonesia dalam mempelajari bahasa isyarat.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada motif anggota Komunitas DILANS Indonesia untuk mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bentuk pemberdayaan identitas. Dengan mengeksplorasi pengalaman pribadi, tantangan aksesibilitas, dan stigma sosial yang dihadapi, penelitian ini menyoroti BISINDO tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan dapat berfungsi sebagai sarana penguatan identitas komunitas Tuli dalam menghadapi keterbatasan kebijakan inklusi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana motif anggota DILANS Indonesia dalam mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk disabilitas Teman Tuli.
2. Bagaimana proses komunikasi antar anggota komunitas pada kelas bahasa isyarat di Komunitas DILANS Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif anggota Komunitas DILANS Indonesia dalam mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai upaya pemberdayaan identitas, mencakup berbagai motif yang mendasari minat mereka dalam mempelajari bahasa isyarat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dengan menganalisis pembelajaran BISINDO sebagai pembentukan identitas sosial. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur komunikasi inklusif dan studi disabilitas di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian memberikan rekomendasi bagi Komunitas DILANS Indonesia, Kementerian Pendidikan, dan Organisasi Pergerakan Disabilitas untuk meningkatkan program bahasa isyarat, Penelitian ini juga mendukung advokasi kebijakan inklusivitas di tingkat lokal dan nasional.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1. 2 Waktu Penelitian

No	KEGIATAN	2024			2025					
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
1	BAB I	■	■							
2	BAB II		■							
3	BAB III			■						
4	DESK EVALUATION				■					
5	BAB IV					■	■	■		
6	BAB V							■	■	■

Berdasarkan tabel waktu dan lokasi penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa proses penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2024 hingga Juni 2024. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap:

1. Penyusunan Bab I dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2024.
2. Penyusunan Bab II dilakukan pada bulan November 2024.
3. Penyusunan Bab III berlangsung pada bulan Desember 2024.
4. Desk Evaluation dijadwalkan pada bulan Januari dan Februari 2025 untuk evaluasi hasil sementara.
5. Penyusunan Bab IV dimulai pada bulan Februari hingga April 2025, sebagai lanjutan dari analisis hasil.
6. Penyusunan Bab V dilakukan pada bulan April 2025 hingga Juni 2025, yang sekaligus menjadi tahap akhir penelitian ini.

Jadwal ini menunjukkan proses penelitian yang terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaian akhir dalam kurun waktu 9 bulan.